

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MUAMALAH DALAM KITAB RISALATUL
MU'AWANAH KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD
AL-HADDAD DAN AKTUALISASINYA PADA KONTEKS
PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

M. Abil Khoir

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

mabilkhoir@gmail.com

Muhammad Fodhil

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

mfodhil@unwaha.ac.id

Abstract

Muamalah education regulates social, economic, and cultural interactions based on sharia principles, which are an important dimension in Islamic education. However, a major challenge in the modern era is the consistency of its application in everyday life, considering that phenomena such as corruption, social injustice, exploitation, and economic chaos indicate that the application of muamalah values is still far from ideal. This study aims to explain the values of muamalah education contained in the book *Risalatul Mu'awanah* by Al-Habib Abdullah Al-Haddad and determine how their actualization is relevant in the context of modern Islamic education. The method used in this study is qualitative research with a library research approach whose main object of study comes from the book *Risalatul Mu'awanah* and its supporting sources from books, journals, and classic yellow books. The results of this study are the values of muamalah education contained in the book *Risalatul Mu'awanah* including, Islamic brotherhood, silaturahmi, expressing feelings of happiness and sadness, comforting others, and friendship. The educational values of muamalah (translations) in the *Risalatul Mu'awanah* can be actualized in modern Islamic education through a learning process that continually evolves with the times. These values serve as the educational foundation for developing empathetic, caring, and socially responsible individuals, thus enabling them to build a harmonious and integrated society in accordance with Islamic teachings.

Keywords : Muamalah Education, *Risalatul Mu'awanah*, Modern Islamic Education.

Abstrak

Pendidikan muamalah mengatur interaksi sosial, ekonomi, dan budaya berdasarkan prinsip syariah yang merupakan dimensi penting dalam pendidikan Islam. Namun, tantangan besar di era modern adalah konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, mengingat fenomena seperti korupsi, ketidakadilan sosial, eksploitasi, dan kekacauan ekonomi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai muamalah masih jauh dari kata ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan muamalah yang terkandung dalam kitab

Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah Al-Haddad dan menentukan bagaimana aktualisasinya yang relevan pada konteks pendidikan Islam modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang objek utama kajiannya berasal dari kitab Risalatul Mu'awanah dan sumber pendukungnya dari buku, jurnal, dan kitab kuning klasik. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan muamalah yang terkandung dalam kitab Risalatul Mu'awanah diantaranya, ukhuwah islamiyah, silaturahmi, menampakkan rasa bahagia dan sedih, menghibur orang lain, dan bersahabat. Nilai pendidikan muamalah dalam kitab Risalatul Mu'awanah dapat diaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern melalui proses pembelajaran yang terus berkembang mengikuti zaman. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi pendik untuk membentuk individu yang berempati, peduli, dan bertanggung jawab sosial, sehingga mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berintegritas sesuai ajaran Islam.

Kata kunci : Pendidikan Muamalah, Risalatul Mu'awanah, Pendidikan Islam Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan moral yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan. Dalam Islam, pendidikan memiliki peran yang holistik, mencakup pengembangan hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), dengan sesama manusia (hablum minannas), dan dengan lingkungan. Salah satu dimensi penting dari pendidikan Islam adalah pendidikan muamalah, yang mengatur interaksi sosial, ekonomi, dan budaya berdasarkan prinsip-prinsip syariat.

Muamalah dalam Islam berasal dari kata kerja 'amila yang berarti "melakukan sesuatu" atau "berinteraksi". Secara istilah, muamalah mencakup semua aturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan transaksi ekonomi, hubungan sosial, dan kegiatan profesional. Pendidikan muamalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap aspek interaksi manusia (Yusuf al-Qaradawi, 2022, 38).

Namun, tantangan besar di era modern adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan muamalah ini dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti praktik korupsi, ketidakadilan sosial, eksploitasi sumber daya manusia, dan ketimpangan ekonomi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai muamalah masih jauh dari ideal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lemahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, kurangnya integrasi pendidikan muamalah dalam kurikulum formal, serta pengaruh budaya materialisme dan individualisme yang semakin menguat di era globalisasi (M. Dawam Rahardjo, 2002, 421).

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan muamalah sering kali hanya diajarkan secara teoritis tanpa menyentuh aspek aplikatif dalam kehidupan nyata. Padahal, Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang sangat baik dalam muamalah, seperti kejujurannya dalam berdagang, keadilannya dalam memutuskan perkara, dan empatinya terhadap sesama. Sebagai contoh, hadis Nabi SAW yang berbunyi: “Barang siapa menipu maka ia bukan bagian dari golonganku” (HR. Muslim), menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai kejujuran dalam transaksi ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan muamalah di masyarakat. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, misalnya, telah membawa perubahan besar pada pola interaksi sosial dan ekonomi manusia. Di satu sisi, perubahan ini memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi di sisi lain, dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai moral dan etika, termasuk dalam muamalah. Fenomena seperti praktik riba, penipuan dalam transaksi, dan lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan perlunya penguatan pendidikan muamalah.

Kajian ini juga menjadi penting mengingat pendidikan muamalah tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan oleh semua individu. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial merupakan prinsip-prinsip yang dapat mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, analisis mendalam tentang nilai-nilai pendidikan muamalah menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang berintegritas dan berkeadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan muamalah dan relevansinya dalam kehidupan modern. Beberapa nilai utama yang akan dianalisis meliputi: kejujuran merupakan landasan utama dalam setiap interaksi sosial dan ekonomi, tanggung jawab merupakan kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan benar sesuai dengan aturan Allah, kerja sama yang meliputi sikap saling membantu dalam kebaikan dan mencegah keburukan.

Dengan memadukan analisis teoretis dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendidikan muamalah juga diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti globalisasi, perubahan sosial, dan kompleksitas interaksi ekonomi modern.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan muamalah dalam pendidikan modern yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis akan meneliti dan menjelaskan tentang nilai pendidikan muamalah yang terdapat dalam kitab Risaltul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dan Relevansinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan berupa penelitian kualitatif. Peneliti akan mengulas secara mendalam dan komprehensif melalui informasi-informasi dari kitab yang menjadi sumber rujukan dan buku pendukung untuk mengetahui aktualisasi nilai pendidikan muamalah dengan pendidikan Islam modern yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian terhadap sumber rujukan tersebut secara langsung sehingga penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (Masyhuri dan M. Zainuddin, 2008, 80).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka sehingga data yang dibutuhkan berupa buku atau literatur yang masih terkait dengan data yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumen. Cara mengumpulkan data melalui informasi tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang membantu hipotesis tersebut (Nurul Zuriah, 2006, 191).

Adapun sumber data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni sumber data pokok yang didapatkan dari sumber utama penelitian yang diajukan oleh peneliti untuk meneliti objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yang didapat dari kitab Risalatul Muawanah karangan Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang kedua disamping primer, berfungsi memberi penjelasan atau membantu penegasan dari sumber hukum pokok atau primer. Sumber

data kedua yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku-buku pendukung berupa buku pendidikan serta berbagai penelitian telah lampau yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Muamalah dalam Kitab Risalatul Mu'awanah

1) Ukhuwah Islamiyah

Menurut bahasa Ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, berasal dari akar kata yang pada mulanya dari kata akha (أَخًا) yang melahirkan kata al-akh akhu yang berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara (Nurud, dan Dholam Di, 2020, 125). Dengan demikian, persaudaraan yang dimaksud disini ialah persaudaraan yang bersifat Islam atau persaudaraan secara Islam yaitu persaudaraan yang didasarkan atas norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam.

Pengertian diatas selaras dengan redaksi dalam kitabnya Habib Abdullah Al-Haddad yang mengungkapkan bagaimana cara untuk mempererat hubungan ukhuwah islamiyah kita antara lain: (Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, 1994, 18)

a) Tidak menyakiti hati sesama muslim

(وَيْتَاكَ) أَنْ تُؤْذِيَ مُسْلِمًا أَوْ تَسَبَّهُ بِغَيْرِ حَقٍّ

Artinya: “Janganlah engkau menyakiti dan mencela sesama muslim tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh agama” (Sholeh ibn Darim, 2022, 232).

Redaksi tersebut mengandung ajaran moral yang sangat penting dalam membentuk akhlak sosial umat Islam, khususnya dalam konteks pendidikan muamalah. Pendidikan muamalah tidak hanya berfokus pada aturan-aturan transaksi ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan akhlak mulia dalam berinteraksi antar individu. Menyakiti atau mencela orang lain tanpa alasan yang syar'i, merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap hak dan martabat sesama manusia.

Dalam praktik muamalah, hubungan antarmanusia harus dibangun dengan rasa saling menghormati, saling menjaga, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Tindakan menyakiti atau mencela orang lain dapat merusak kepercayaan, menciptakan permusuhan, bahkan menghancurkan kerja sama dalam kehidupan

sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, peserta didik dalam pendidikan muamalah perlu dibekali pemahaman bahwa menjaga lisan dan sikap merupakan bagian integral dari muamalah yang benar. Setiap individu harus mampu mengontrol emosi dan menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi agar terhindar dari perilaku yang menyakiti hati orang lain (Burhanudin dan Abdul Rahman Rojali, 2022, 60).

b) Bersikap ramah

وَعَلَيْكَ بِالتَّأَلُّفِ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ وَتَحْيِيْبِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ بِإِظْهَارِ الْمَحَاسِنِ وَسِتْرِ الْقَبَائِحِ

Artinya: “Hendaklah engkau bersikap ramah tamah dan saling mencintai sesama muslim dengan menampilkan segala kebaikan dan menutupi setiap kejelekan” (Sholeh ibn Darim, 2022, 233).

Redaksi ini memiliki makna yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan muamalah. Dalam konteks pendidikan muamalah, ajaran ini menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis dalam aktivitas ekonomi dan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Menampilkan kebaikan sesama, seperti kejujuran, kerja sama, dan amanah, serta menutupi kekurangan pihak lain dalam batas yang wajar, menciptakan lingkungan muamalah yang penuh kepercayaan dan saling menghormati.

Pendidikan muamalah bukan hanya mengajarkan hukum-hukum syariah dalam transaksi ekonomi, tetapi juga menanamkan adab dan etika yang mencerminkan akhlak mulia. Kalimat ini mengarahkan peserta didik untuk membangun karakter positif dalam berinteraksi, seperti menyebarkan kebaikan rekan bisnis, menghargai kelebihan mitra kerja, dan menghindari membuka aib orang lain yang dapat merusak hubungan dan reputasi. Dalam dunia bisnis atau perdagangan, sikap tersebut sangat dibutuhkan agar terjadi suasana yang kondusif, penuh rasa saling percaya, dan menjauhkan diri dari konflik atau perselisihan yang merugikan (Burhanudin and Abdul Rahman Rojali, 2022, 62).

c) Menjauhi segala bentuk namimah dan ghibah

(وَإِيَّاكَ) وَفَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ بِالنَّمِيمَةِ وَالْغَيْبَةِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا يُوجِبُ التَّنَافُرَ وَالنَّدَابِرَ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ عَظِيمٌ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Hindarilah segala bentuk namimah dan ghibah karena kedua itulah penyebab utama timbulnya perselisihan dan permusuhan, keduanya termasuk dosa besar di sisi Allah” (Sholeh ibn Darim, 2022, 234).

Kalimat tersebut memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai dalam pendidikan muamalah. Dalam pendidikan muamalah, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang hukum-hukum ekonomi dan sosial, tetapi juga pentingnya menjaga etika komunikasi dan hubungan antar manusia. Namimah (adu domba) dan ghibah (menggunjing) adalah perilaku yang merusak tatanan sosial dan mengganggu kepercayaan yang menjadi dasar dalam setiap bermuamalah.

Pendidikan muamalah mengajarkan bahwa hubungan ekonomi dan sosial harus dibangun di atas asas kejujuran, saling percaya, dan tanggung jawab. Ketika seseorang melakukan ghibah atau namimah, kepercayaan yang menjadi fondasi utama dalam transaksi akan hancur, sehingga menciptakan suasana yang penuh kecurigaan, fitnah, bahkan konflik berkepanjangan. Hal ini bertentangan dengan tujuan muamalah dalam Islam yang mengarah pada keadilan, keharmonisan, dan keberkahan dalam interaksi (Dwi Harjana, 2025, 132). Oleh karena itu, pendidikan muamalah sangat menekankan pentingnya menghindari perilaku-perilaku yang dapat merusak hubungan baik di antara individu maupun komunitas.

2) Silaturahmi

Kata silaturahmi berasal dari dua kata, yang pertama kata صلة yang akar katanya berasal dari kata وصل artinya menghubungkan atau hubungan. Dan yang kedua adalah kata الرحيم atau الرحم kata jamaknya adalah الارحام yang artinya rahim atau kerabat atau bahkan peranakan perempuan, akar katanya adalah ar-rahmah artinya kasih sayang, dikarenakan adanya hubungan kekerabatan atau rahim, orang-orang saling yang berkasih sayang, karena itu kata rahim ini digunakan (I Made Cahyana, 2021, 216).

Pengertian silaturahmi secara istilah adalah upaya menyambung hubungan dalam kebaikan, dan menjaga ikatan tali persaudaraan antar manusia. Tali persaudaraan ini tidak harus memiliki ikatan darah, kita yang tidak memiliki hubungan apa-apa bisa menjalin tali silaturahmi. Silaturahmi juga memiliki makna bentuk kebaikan yang diberikan kepada keluarga, kerabat, sahabat, atau saudara sesama muslim untuk memperkuat tali persaudaraan. Silaturahmi memperkuat hubungan yang sempat lemah, dan menjernihkan hubungan yang sempat keruh (Rahma Dhiya Titarani, 2024, 5).

Dari pengertian diatas, Habib Abdullah Al-Haddad berpesan kepada kita semua untuk selalu menjaga silaturahmi kepada keluarga dan pada tetangga.

(وَعَلَيْكَ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ الْأَقْرَبِ فَأَلْقُرْبِ وَبِالْإِحْسَانِ إِلَى الْجِيرَانِ الْأَدْنَى بَابًا فَأَلْدُنَى).

Artinya: “Hendaklah engkau selalu bersilaturahmi kepada keluarga yang paling dekat, kemudian yang lainnya, juga pada tetangga yang paling dekat dengan pintu rumahmu, kemudian yang lainnya” (Sholeh ibn Darim, 2022, 213).

Kalimat tersebut merupakan nasihat bijak yang mengandung nilai-nilai luhur dalam membangun hubungan sosial, khususnya dalam konteks pendidikan muamalah. Dalam nasihat ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturahmi dimulai dari keluarga yang paling dekat, kemudian yang lebih jauh, serta berbuat baik kepada tetangga, dimulai dari yang rumahnya paling dekat, lalu yang lainnya. Pesan ini menunjukkan adanya tata prioritas dalam bermuamalah, yang dimulai dari orang-orang yang paling memiliki hak atas perhatian dan kebaikan kita.

Dalam konteks pendidikan muamalah untuk peserta didik, nilai ini mengajarkan kepada mereka pentingnya memahami dan menerapkan etika sosial sejak dini. Peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa saling menyayangi dalam keluarga dan lingkungan sekitar adalah fondasi utama dalam bermasyarakat. Melalui pembiasaan menjalin hubungan baik dengan kerabat dan tetangga, peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi terhadap sesama. Pendidikan seperti ini tidak hanya membentuk kecerdasan sosial, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. (Siti Mumun Muniroh, 2025, 341).

3) Menampakkan Rasa Bahagia

(وَعَلَيْكَ) بِإِظْهَارِ الْفَرَحِ وَالْإِسْتِشَارِ بِكُلِّ مَا يَتَجَدَّدُ لِلْمُسْلِمِينَ مِنَ الْمَسَارِ كَنْزُولِ الْأَمْطَارِ وَرَفَى الْأَسْعَارِ وَظُهُورِهِمْ عَلَى الْبَاغِيَيْنِ وَالْكَافِرِينَ.

Artinya: “Hendaklah engkau selalu menampakkan rasa bahagia dan gembira setelah mendengar adanya perkembangan-perkembangan baru yang bermanfaat bagi umat Islam, seperti turunnya hujan, turunnya harga serta kemenangan yang diperoleh atas kaum kafir dan orang-orang zalim” (Sholeh ibn Darim, 2022, 226).

Kalimat di atas merupakan nasihat yang menggambarkan sikap positif seorang Muslim terhadap kabar baik yang menimpa sesama Muslim, sebagai wujud dari rasa empati, solidaritas, dan cinta terhadap umat. Menampakkan rasa bahagia dan gembira atas berbagai nikmat yang diterima oleh kaum Muslimin seperti turunnya hujan sebagai rahmat, turunnya harga sebagai kemudahan ekonomi, dan kemenangan atas kaum zalim dan kafir sebagai bentuk kejayaan merupakan manifestasi dari ikatan Ukhuwah

Islamiyah yang kuat. Sikap ini tidak hanya menunjukkan hati yang bersih dan tidak iri, tetapi juga melatih diri untuk ikut serta dalam kebahagiaan kolektif umat.

Dalam konteks pendidikan muamalah, nasihat ini sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Mereka perlu diajarkan bahwa bagian dari akhlak dalam bermuamalah adalah mampu merasakan kegembiraan atas nikmat yang diterima orang lain, khususnya sesama Muslim. Hal ini membentuk karakter yang tidak egois dan jauh dari sifat hasud (dengki). Melalui pendidikan muamalah, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang positif, saling mendukung, dan mampu menghargai keberhasilan orang lain sebagai bagian dari keberhasilan umat secara keseluruhan (Joni Putra, 2022, 129-131).

4) Menghibur Orang Lain

(وَعَلَيْكَ) بِجَبْرِ قُلُوبِ الْمُكَسِّرِينَ وَمُلَاطَفَةِ الضُّعَفَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَمُؤَاَسَاةِ الْمُقَلِّينَ وَالتَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِينَ وَإِقْرَاضِ الْمُسْتَفْرِضِينَ وَفِي الْحَدِيثِ أَنَّ ثَوَابَ الْقَرْضِ يَزِيدُ عَلَى ثَوَابِ الصَّدَقَةِ بِثَمَانِيَةِ أَضْعَافٍ.

Artinya: “Hendaklah engkau menghibur hati orang yang sedang bersedih, bersikap ramah tamah pada orang lemah, memberi semangat hidup kepada orang yang tertimpa kemelaratan, memberi jalan keluar pada orang yang mempunyai problematika kehidupan serta meminjamkan uang pada orang yang berhutang. Telah diriwayatkan bahwa pahala pemberi hutang melebihi pahala orang yang bersedekah sebanyak 70 kali lipat” (Sholeh ibn Darim, 2022, 220).

Kalimat tersebut memuat ajaran luhur tentang empati sosial dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari nilai-nilai muamalah dalam Islam. Di dalamnya terkandung perintah untuk menghibur hati orang yang sedang bersedih, bersikap lemah lembut kepada mereka yang lemah, membantu orang miskin yang kehilangan semangat hidup, memberikan kemudahan kepada orang yang mengalami kesulitan ekonomi, serta memberikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkan. Tidak hanya itu, disebutkan pula bahwa pahala memberi pinjaman lebih besar dari sedekah, yakni 70 kali lipat, karena bantuan dalam bentuk pinjaman sering kali datang saat seseorang benar-benar dalam kondisi terjepit dan sangat membutuhkan.

Dalam konteks pendidikan muamalah, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami yang utuh. Peserta didik perlu dilatih untuk memiliki kepekaan sosial, mengembangkan sikap peduli, dan dermawan, serta mampu melihat kesulitan orang lain sebagai tanggung

jawab bersama, bukan hanya sebagai urusan pribadi orang tersebut. Melalui pemahaman ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami muamalah dari sisi hukum atau transaksi, tetapi juga dari sisi etika dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, seperti kasih sayang, pertolongan, dan solidaritas (Moch Hilman Taabudilah, 2023, 37).

5) Bersahabat

(وَعَلَيْكَ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ وَاعْتِزَالِ الْأَشْرَارِ وَمَجَالَسَةِ الصَّالِحِينَ وَمُجَانَبَةِ الظَّالِمِينَ).

Artinya: “Hendaklah engkau selalu bersahabat dengan orang-orang baik dan menghindari setiap pelaku kejahatan. Berkumpullah dengan orang-orang shaleh dan jauhi orang-orang zalim yang berlaku sewenang-wenang” (Sholeh ibn Darim, 2022, 216).

Kalimat tersebut mengandung pesan moral yang sangat penting dalam membangun karakter seorang Muslim, yakni pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik. Bersahabat dengan orang-orang baik, duduk bersama orang-orang saleh, serta menjauhi orang zalim dan pelaku kejahatan merupakan prinsip dasar dalam menjaga kemurnian akhlak dan keselamatan agama seseorang. Hal ini sejalan dengan pepatah Arab: ash-shahibu sahib (teman itu bisa menyeret), yang menunjukkan bahwa pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang (Raehanul Bahraen, 2025). Dengan berada di tengah orang-orang baik, seseorang akan terdorong untuk melakukan kebaikan, sedangkan pergaulan dengan orang jahat akan membawanya kepada kehancuran akhlak dan spiritual (Anisa Dwi Kurnia, 2023, 122).

Dalam konteks pendidikan muamalah, prinsip ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Sejak dini, mereka perlu diberi pemahaman bahwa memilih teman yang baik adalah bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Pendidikan muamalah tidak hanya berbicara tentang transaksi atau etika bermasyarakat, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui lingkungan pergaulan. Peserta didik harus diarahkan agar mampu menilai mana lingkungan yang membawa kepada kebaikan dan mana yang menjauhkan dari nilai-nilai Islam (Moh. Kholik, 2024, 61). Dengan membiasakan diri duduk bersama orang-orang saleh, peserta didik akan lebih mudah terbentuk sebagai pribadi yang religius, jujur, dan amanah.

B. Aktualisasi Nilai Pendidikan Muamalah dalam Kitab Risalatul Mu'awanah pada konteks Pendidikan Islam Modern

Berdasarkan isi kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, nilai-nilai pendidikan muamalah memiliki aktualisasi penting dalam konteks pendidikan Islam modern. Nilai ukhuwah Islamiyah, sikap ramah, menjauhi ghibah dan namimah, menjaga silaturahmi, hingga menumbuhkan empati sosial melalui sikap saling menghibur dan tolong-menolong, menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Pepi Yuspita Harahap, 2025, 76). Pendidikan muamalah modern harus menanamkan prinsip bahwa interaksi sosial-ekonomi bukan semata-mata transaksi materi, tetapi sebuah amal yang bernilai ibadah apabila dijalankan dengan etika Islam. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai muamalah ini dapat membentuk lingkungan pendidikan yang sehat, penuh kasih sayang, serta membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas ke-Islam-an (Anisa Dwi Kurnia, 2023, 122).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi nilai-nilai muamalah yang diajarkan dalam Risalatul Mu'awanah dapat diwujudkan melalui kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan akhlak mulia, kolaborasi sosial, serta empati dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi ini tidak hanya relevan di ruang kelas, tetapi juga pada aktivitas digital, di mana peserta didik dituntut menjaga lisan dan tulisan agar tidak menyakiti atau merusak kepercayaan sosial. Dengan menghidupkan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam modern mampu menjawab tantangan era digital dan globalisasi dengan tetap mengedepankan prinsip ukhuwah, amanah, kejujuran, dan empati (Zaenal Mukarom, 2024, 50).

KESIMPULAN

Kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad memuat nilai-nilai pendidikan muamalah yang bersumber dari ajaran Islam, meliputi ukhuwah Islamiyah (tidak menyakiti, bersikap ramah, menghindari ghibah dan namimah), menjaga silaturahmi, menampakkan rasa bahagia kondisi sesama Muslim, menghibur orang lain yang kesusahan, serta memilih sahabat yang saleh. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip dasar etika sosial Islam seperti empati, kasih sayang, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai tersebut sangat relevan dan dapat diaktualisasikan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang empatik, sosial, dan religius. Nilai ukhuwah dan silaturahmi menumbuhkan kebersamaan; empati dan kepedulian sosial membentuk pribadi yang peduli terhadap kondisi sekitar; sementara nilai persahabatan yang baik mendorong terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan harmonis. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran akan menciptakan sistem pendidikan yang holistik, humanis, dan berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alwi. 1994. *Risalatul Muawanah Wa Mudhoharoh Wa Muazarah*, Beirut: Darul Hawi.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2022. *Perkembangan Fiqh Statis dan Dinamis*.
- Bahraen, Raehanul. 2016. *Perlahan Menyerupai Sahabatnya*, MuslimAfiyah, <<https://muslimafiyah.com/perlahan-menyserupai-sifat-sahabatnya.html>>, diakses tanggal 16 Juni 2025].
- Burhanudin and Abdul Rahman Rojoli. 2022. Membangun Harmoni Kehidupan dengan Etika Komunikasi Islam, *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 26 (1): 60.
- Cahyana, I Made, dkk. 2021. Silaturahmi melalui Media Sosial Perspektif Hadits Metode Syarah Hadits Bil Ra'yi), *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (2) 216.
- Darim, Sholeh ibn. 2022. *Terjemah Rilatul Mu'awanah 'Jalan Menggapai Makrifatullah, Manba'ul Huda*.
- Harahap, Pepi Yuspita. 2025. Aspek Muamalah dalam Islam, *At-Tazakki*, 9 (1): 76.
- Harjana, Dwi, dkk. 2025. Konsep Keseimbangan Harta dalam Al- Qur'an (Analisis Ayat- Ayat Al Qur'an Mengenai Hak Milik dan Distribusi Harta Kekayaan), *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11 (1): 132.
- Kholik, Moh, dkk. 2024. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa di Lingkungan Madrasah, *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (1): 61.
- Kurnia, Anisa Dwi, dkk. 2023. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun), *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12 (1):122.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian*, Refika Aditama.
- Mukarom, Zaenal, dkk. 2024. Pengembangan Program Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Kalangan Remaja, *Pelitabangsa: Jurnal Pengabdian*, 5 (1): 50.
- Muniroh, Siti Mumun. 2025. Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran), *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3 (1): 341.

- Nurud, and Dholam Di. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah melalui Program Takhasus Mahad Al-Jamiah IAIN Jember Tahun Ajaran 2020/2021, *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2): 125.
- Putra, Joni. 2022. Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 8 (1): 129-131.
- Putra, Joni. 2022. Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 8 (1): 129-131.
- Rahardjo, M. Dawam. 2002. *Exsiklopedia Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)*. Jakarta: Paramadina.
- Taabudilah, Moch Hilman, dkk. 2023. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan, *KAIPi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1 (2): 37.
- Titarani, Rahma Dhiya, dkk. 2024. Konsep Silaturahmi sebagai Bentuk Persatuan dalam Bangsa Indonesia, *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1 (2): 5.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi PT Bumi Aksara*.